

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove hidup di zona intertidal sepanjang pantai atau di muara sungai di wilayah tropis dan subtropis. Mangrove merupakan kelompok tumbuhan dengan memiliki tingkat adaptasi lingkungan yang ekstrim baik suhu, sedimentasi, salinitas, pasang surut yang ekstrim dan substrat yang kaya ataupun tanpa oksigen (Iskandar *et al.*, 2019).

Mangrove memiliki peran penting untuk lingkungan pesisir dan bisa mengurangi resiko kerusakan akibat tsunami. Ekosistem mangrove menstabilkan garis pantai, menyaring air dan melindungi pesisir dari ancaman erosi (Pham & Yoshino, 2016). Mangrove mampu menjaga biota-biota perairan yang hidup di sekitarnya, seperti sebagai habitat, area untuk mencari makan, area asuhan dan pembesaran serta untuk pemijahan (Prihadi *et al.*, 2018).

Ekosistem mangrove juga berkontribusi dalam kegiatan sosial ekonomi pada kehidupan penduduk pesisir. Masyarakat pesisir umumnya memanfaatkan kayu mangrove sebagai kayu bakar, bahan bangunan, arang dan produk-produk lainnya (Okello *et al.*, 2019). Pemanfaatan ekosistem mangrove dalam bidang jasa salah satunya dalam bentuk pariwisata (Joandani *et al.*, 2019).

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai lokasi pariwisata dengan basis ekowisata merupakan pendayagunaan area pesisir yang bisa memberi keuntungan ekonomi dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove. Adanya pemanfaatan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata akan mendorong upaya konservasi ekosistem mangrove. Pemanfaatan hutan mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* menjadi *new tourism* yang mencari tujuan wisata alami dan memiliki keanekaragaman hayati (Salim *et al.*, 2018).

Salah satu wilayah Jawa Timur yang memiliki hutan mangrove adalah Pulau Madura. Hutan mangrove yang ada di Pulau Madura rata-rata berada di lahan milik PT. Perhutani sebagai hutan lindung. Pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove PT. Perhutani melibatkan masyarakat sekitar lahan hutan mangrove tersebut (Prihantini *et al.*, 2022).

Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu lokasi rehabilitasi mangrove. Rehabilitasi mangrove yang ada di Desa Lembung dimulai sejak tahun 1986 yang disebabkan air laut masuk ke pemukiman dan menyebabkan kekhawatiran masyarakat sekitar karena ancaman abrasi. Saat

ini luas ekosistem mangrove di Desa Lembung mencapai 46 Ha (Farid *et al.*, 2022).

Saat ini, Kelompok Tani Hutan “SABUK HIJAU” melakukan pengelolaan dan pengembangan ekosistem mangrove yang terletak di Desa Lembung menjadi kawasan ekowisata dan konservasi. Kawasan ekowisata mangrove di Desa Lembung ini telah dibuka pada tahun 2019, namun belum diketahui apakah kawasan ekowisata tersebut telah sesuai untuk menjadi ekowisata mangrove. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kelayakan Kawasan Mangrove Lembung sebagai ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana struktur komunitas ekosistem mangrove di Ekowisata Mangrove Lembung?
2. Apakah kondisi lahan mangrove sesuai untuk ekowisata ?
3. Berapa daya dukung kawasan ekowisata mangrove ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis struktur komunitas ekosistem mangrove di Ekowisata Mangrove Lembung.
2. Menganalisis kesesuaian kondisi lahan mangrove untuk ekowisata.
3. Menganalisis daya dukung kawasan ekowisata mangrove.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan dan melatih kemampuan dalam menganalisis kesesuaian lahan ekowisata mangrove.
2. Informasi dan bahan pertimbangan untuk kebijakan pengelolaan konservasi dan ekowisata mangrove di kawasan Ekowisata Mangrove Lembung.
3. Referensi untuk penelitian yang akan dilakukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dibatasi pada analisis kesesuaian lahan ekowisata mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Lembung, Pamekasan.